TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7168

VISUALISASI KEKUATAN MAMAK PADA ZAMAN MODERN DALAM KARYA LUKIS SUREALIS

Visualization of the Power of *Mamak* in the Modern Era through Surrealist Paintings

Wanda Ramadhan & Maltha Kharisma
Universitas Negeri Padang
ramadhanwanda75@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 3, 2025	Jul 28, 2025	Aug 9, 2025	Aug 14, 2025

Abstract

This work, titled *Visualizing the Power of Mamak in the Modern Era through Surrealist Painting*, aims to depict the role and symbolic strength of the *Mamak* figure in Minangkabau matrilineal culture through a surrealist art approach. The medium used is oil on canvas, featuring everyday objects portrayed in unconventional and symbol-laden ways in accordance with the characteristics of surrealism. The creation process involved several stages: proposal development, sketch refinement, consultations, painting execution, and final finishing. This artwork seeks to elevate traditional cultural values that remain relevant in the modern era while offering a creative and profound visual interpretation. The resulting artistic findings are expected to contribute to cultural preservation and the advancement of contemporary visual art in Indonesia.

Keywords: Mamak; Matrilineal; Minangkabau; Surrealism; Painting.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Karya ini berjudul *Visualisasi Kekuatan Mamak pada Zaman Modern dalam Karya Lukis Surealis* dan bertujuan menggambarkan peran serta kekuatan simbolik *Mamak* dalam budaya matrilineal Minangkabau melalui pendekatan seni lukis surealis. Media yang digunakan adalah cat minyak di atas kanvas dengan penggambaran objek-objek sehari-hari secara tidak lazim dan sarat simbol sesuai karakteristik surealisme. Proses penciptaan meliputi penyusunan proposal, pengembangan sketsa, konsultasi, proses melukis, hingga tahap *finishing*. Karya ini berupaya mengangkat nilai-nilai budaya tradisional yang tetap relevan di era modern sekaligus memberikan interpretasi visual yang kreatif dan mendalam. Temuan artistik ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya serta pengembangan seni rupa kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci: Mamak; Matrilineal; Minangkabau; Surealisme; Seni Lukis.

PENDAHULUAN

Dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal, tokoh Mamak memegang peran vital sebagai pengatur dan penyelesai masalah dalam keluarga besar. Peran ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai simbolik yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut (Basri, 2010), "Mamak merupakan figur sentral yang tidak hanya berfungsi sebagai pengatur urusan adat, namun juga sebagai penjaga nilai-nilai tradisi yang mempersatukan keluarga besar dalam sistem matrilineal." Pernyataan ini menegaskan betapa pentingnya peran Mamak sebagai penghubung antara nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Namun demikian, perkembangan zaman modern membawa perubahan pada struktur sosial dan budaya, termasuk persepsi dan eksistensi peran Mamak itu sendiri. Globalisasi dan modernisasi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi dan adat istiadat, yang dengan cepat mengalami transformasi. Oleh karena itu, perlunya upaya pelestarian dan pengkajian ulang nilai-nilai tradisional menjadi sangat penting agar tidak tergerus oleh dinamika zaman.

Seni rupa, khususnya seni lukis dengan aliran surealisme, dipandang sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan budaya tersebut secara kreatif dan ekspresif. Menurut (Suryadi, 2015), "seni lukis surealis memberikan ruang ekspresi simbolis yang luas untuk merepresentasikan realitas yang lebih mendalam melalui citra-citra imajinatif." Kemampuan surealisme menampilkan objek sehari-hari secara tidak lazim dan simbolis

sangat relevan untuk mengekspresikan makna-makna yang tersembunyi di balik peran Mamak sebagai tokoh budaya dan sosial.

Selain itu, (Koentjaraningrat, 1985) menekankan pentingnya pelestarian budaya dengan menyatakan bahwa "pelestarian budaya tradisional merupakan suatu keharusan agar identitas sosial dan nilai-nilai luhur masyarakat tidak hilang tersapu oleh globalisasi." Pernyataan ini menjadi landasan kuat bagi penelitian dan penciptaan karya ini, yang berusaha merevitalisasi nilai budaya Mamak dalam konteks zaman modern melalui medium seni rupa kontemporer.

Penelitian dan penciptaan karya dalam bentuk lukisan surealis ini bertujuan untuk menggali dan memvisualisasikan kembali kekuatan simbolik Mamak sebagai representasi nilai kultural Minangkabau dalam era modern. Pendekatan ini sekaligus menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda agar terus memahami dan menghargai warisan leluhur mereka. Dengan metode penciptaan yang sistematis mulai dari penyusunan proposal, pengembangan sketsa, konsultasi, hingga eksekusi lukisan, diharapkan karya akhir ini dapat dihasilkan dengan matang dan penuh kedalaman makna.

Secara keseluruhan, karya ini tidak hanya merupakan ekspresi artistik semata, tetapi juga sebuah kajian budaya yang menghubungkan teori dan praktik seni rupa. Diharapkan hasil karya ini dapat ikut berkontribusi dalam pengembangan seni rupa kontemporer di Indonesia serta pelestarian warisan budaya Minangkabau yang kaya dan unik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan karya seni rupa dengan pendekatan lima tahap penciptaan yang diadaptasi dari konsep Konsorsium Seni (Bandem, 2001), yaitu: (1) tahap persiapan, (2) elaborasi, (3) sintesis, (4) realisasi konsep, dan (5) tahap penyelesaian. Model ini dipilih karena mampu mengakomodasi proses kreatif seniman secara sistematis dan terstruktur, mulai dari perumusan ide hingga penyajian karya kepada publik.

Prosedur penciptaan dilaksanakan melalui tahapan berikut:

Tahap Persiapan

Meliputi pengamatan langsung terhadap fenomena sosial di lingkungan Minangkabau, khususnya interaksi Mamak dengan kemenakan di era modern. Penulis mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka dari buku, jurnal,

serta media daring. Hal ini sejalan dengan pendapat (Notoatmodjo, 2014) bahwa perilaku manusia dapat dipahami melalui interaksi langsung dan pengalaman lapangan.

Tahap Elaborasi

Memantapkan ide pokok dengan menyeleksi data yang relevan, kemudian merumuskan konsep visual yang akan diwujudkan dalam karya. Referensi visual diperoleh dari karya seniman surealis seperti Salvador Dali dan Max Ernst untuk memahami teknik penggabungan objek nyata dengan elemen fantasi.

Tahap Sintesis

Merancang sketsa karya berdasarkan ide yang telah matang, mempertimbangkan unsur-unsur dan prinsip seni rupa (Setyobudi dkk, 2006). Lebih dari sepuluh sketsa alternatif dibuat, lalu dikonsultasikan kepada pembimbing untuk seleksi akhir.

Tahap Realisasi Konsep

Meliputi persiapan alat dan bahan (kuas, spatula, cat akrilik, kanvas), pemindahan sketsa ke kanvas dengan mempertahankan proporsi, dan proses pengecatan. Pewarnaan mempertimbangkan kontras dan simbolisme warna untuk memperkuat pesan visual (Ernis, 2011).

Tahap Penyelesaian

Melakukan sentuhan akhir (finishing), kemudian menyajikan karya dalam bentuk pameran. Pameran berfungsi sebagai media apresiasi publik dan evaluasi karya, sebagaimana dikemukakan (Feldman, 1967) bahwa kritik seni memerlukan tahap apresiasi langsung terhadap objek karya.

HASIL

Karya 1

"Mamak dan Warisan"

120cm x 100cm

2025

Karya lukis berukuran 120 x 100 cm dengan media cat akrilik di kanvas ini menggambarkan sosok manusia berkepala babi mengenakan pakaian manusia sambil memanggul rangkiang di punggung. Latar berupa hamparan rumput hijau dan langit kuning kehijauan menciptakan suasana realis yang kuat. Unsur garis tegas membentuk tubuh, rumput, dan rangkiang; warna kontras (pink, hijau, kuning) memperkuat fokus pada kepala babi dan rangkiang. Prinsip keseimbangan asimetris digunakan dengan titik fokus pada objek utama, dilengkapi irama dari pola rumput dan awan.

Makna karya adalah kritik sosial terhadap sosok Mamak dalam adat Minangkabau yang rakus dan egois—dilambangkan dengan kepala babi—serta menguasai warisan (rangkiang) secara sepihak, mengabaikan hak saudara perempuan sesuai prinsip matrilineal.

Karya 2

Mamak yang tak lagi didengar

140cm x 100cm

2025

Lukisan berukuran 140 x 100 cm dengan cat akrilik di kanvas ini menampilkan lelaki tua berkepala monyet berpakaian adat Minangkabau hitam dan kuning emas, berdiri dengan tongkat, berhadapan dengan anak kecil berwarna abu-abu seperti patung yang menginjak tali di leher mamak. Latar berupa tanah coklat dan langit pucat menambah kesan muram. Unsur garis tegas membentuk tubuh dan ekspresi, warna natural suram memperkuat nuansa kritik, serta keseimbangan visual terjaga melalui interaksi dua tokoh.

Makna karya adalah kritik terhadap hilangnya wibawa mamak di masyarakat Minangkabau. Kepala monyet melambangkan sifat licik dan tak dapat dipercaya, sedangkan tindakan keponakan menginjak tali menunjukkan hilangnya rasa hormat dan kepercayaan terhadap peran mamak.

Karya 3

Pemimpin yang Tersesat

120cm x 100cm

2025

Lukisan 120 x 100 cm dengan cat akrilik ini menggambarkan sosok manusia berkepala kera, tubuh membungkuk, kepala tergantung oleh tali, memikul rumah adat Minang di punggung. Mengenakan pakaian hitam pekat dengan selempang kuning emas, latar tanah tandus dan langit pucat memberi kesan gersang. Garis lengkung pada tubuh menunjukkan beban berat, warna gelap menghadirkan suasana kelam, sedangkan kuning emas menjadi ironi kehormatan palsu.

Makna karya adalah kritik terhadap mamak yang kehilangan arah dan wibawa, di mana kepala kera melambangkan degradasi moral, dan simbol kehormatan adat justru menjadi beban tanpa makna akibat jabatan yang diwariskan tanpa kesiapan dan tanggung jawab.

Karya 4

"Rakus Dalam Belenggu"

100cm x 100cm

2025

Lukisan 100 x 100 cm dengan cat akrilik ini menampilkan seekor babi terbaring di tanah dengan lidah ungu panjang membelit rangkiang yang melayang di udara. Warna hitam, ungu, dan pink pada tubuh babi menegaskan sifat rakus, sementara latar pastel menciptakan kontras antara keindahan alam dan kehancuran moral. Garis lidah melengkung memberi gerak dinamis, dan keseimbangan asimetris antara babi di tanah dan rangkiang di langit menambah ketegangan visual.

Makna karya adalah kritik terhadap mamak yang mengabaikan amanah adat—babi melambangkan kerakusan, rangkiang simbol harta pusaka, dan belenggu sebagai adat yang seharusnya mengikat namun diabaikan demi kepentingan pribadi.

Karya 5

"Hampa"

120cm x 100cm

2025

Lukisan 120 x 100 cm dengan cat akrilik ini menggambarkan babi berwajah pink mengenakan pakaian adat Minangkabau dan penutup kepala kuning emas, duduk membungkuk di ruang kosong abu kehijauan dengan tangan dan kaki terikat serta lidah menjulur panjang. Garis melengkung pada tubuh dan garis tegas pada lantai menciptakan kontras bentuk, sementara warna cerah atribut adat bertolak belakang dengan wujud babi.

Makna karya adalah kritik terhadap mamak yang kehilangan makna kehormatan adat, di mana atribut sakral hanya menjadi simbol luar yang menutupi kerakusan, ketidakmampuan, dan degradasi moral. Ikatan pada tubuh melambangkan adat yang seharusnya membimbing namun berubah menjadi sekadar formalitas kosong, sementara ruang hampa mempertegas hilangnya nilai dan keterasingan dari esensi adat.

Karya 6

"Membakar Diri dalam Ketamakan"

120cm x 100cm

2025

Lukisan 120 x 100 cm dengan cat akrilik ini menggambarkan babi berwarna pink mengenakan pakaian adat Minangkabau, terbaring terlentang di dalam belanga besar yang dimasak di atas api menyala, dengan latar kuning polos yang menegaskan suasana panas dan tegang. Unsur garis, warna dominan kuning-pink, gelap-terang, dan tekstur dipadukan dengan prinsip proporsi, keseimbangan, dan komposisi harmonis.

Makna karya adalah metafora kehancuran moral mamak akibat kerakusan dan keserakahan. Sosok yang seharusnya menjaga kehormatan adat justru menghancurkan diri sendiri, digambarkan "memasak dirinya sendiri" sebagai akibat dari keserakahan yang tak terkendali, yang merusak kehormatan sekaligus nilai budaya yang dijunjung.

Karya 7

“Pemangsa harta”

120cm x 100cm

2025

Lukisan “120 x 100 cm” dengan cat akrilik ini menampilkan sosok mamak divisualisasikan sebagai monyet besar bermata merah menyala, dengan lidah panjang berbentuk perosotan yang menurunkan kertas bergambar uang bersilang merah. Warna cenderung gelap dengan latar kuning pucat dan awan suram, menggunakan unsur garis, bidang, warna, dan tekstur, serta prinsip proporsi, keseimbangan, dan harmoni.

Makna karya adalah kritik terhadap mamak yang tamak secara materi, hanya memikirkan keuntungan pribadi tanpa memegang tanggung jawab adat, sehingga menegaskan citra kerakusan dan penyalahgunaan peran sosial.

Karya 8

"Terkudeta"

120cm x 100cm

2025

Lukisan 120 x 100 cm dengan cat akrilik ini menggambarkan mamak sebagai babi bermata merah menyala, duduk di atasnya seorang keponakan dengan sikap santai dan tidak hormat. Latar suram dengan bangunan seperti reruntuhan menegaskan kehancuran nilai adat. Unsur garis, warna dominan kuning-hitam, terang-gelap, dan tekstur dipadukan dengan prinsip proporsi, keseimbangan, dan komposisi harmonis.

Makna karya adalah kritik terhadap runtuhnya wibawa mamak akibat kerakusan, sehingga perannya tidak lagi dihormati dan bahkan ditindas oleh kemenakan, mencerminkan pergeseran nilai dan hilangnya panutan dalam adat Minangkabau.

Karya 9

"Harga Diri"

120cm x 100cm

2025

Lukisan 120 x 100 cm dengan cat akrilik ini menampilkan tubuh babi berwarna pink mengenakan pakaian adat Minangkabau tanpa kepala, berdiri di atas kepala babi itu sendiri yang lemas dan menjulurkan lidah. Langit terang dengan awan putih menjadi kontras terhadap tema suram. Unsur garis, warna dominan kuning-pink, terang-gelap, dan tekstur dikombinasikan dengan prinsip proporsi, keseimbangan, dan komposisi harmonis.

Makna karya adalah kritik terhadap mamak yang merusak harga diri sendiri akibat kerakusan. Kepala yang terpisah melambangkan hilangnya esensi dan kebijaksanaan, sedangkan tubuh kosong mencerminkan kehormatan adat yang hanya tinggal simbol tanpa makna, membuat perannya tak lagi dihargai dalam keluarga Minangkabau.

Karya 10

Retaknya Kehormatan

120cm x 100cm

2025

Lukisan 120 x 100 cm dengan cat akrilik ini menampilkan kepala babi berwarna ungu yang terbelah dua, di dalamnya terdapat rangkiang sebagai simbol kemakmuran dan nilai adat Minangkabau. Latar minimalis dan warna kontras menegaskan pesan visual tentang rusaknya makna luhur adat akibat kerakusan pribadi. Unsur garis, warna dominan pink-kuning, terang-gelap, dan tekstur dipadukan dengan prinsip proporsi, keseimbangan, dan komposisi harmonis.

Makna karya adalah kritik terhadap mamak yang mengkhianati amanah adat, menjadikan simbol adat sebagai sarana keuntungan pribadi, bahkan dalam momen sakral seperti perkawinan kemenakan, sehingga meretakkan kehormatan yang seharusnya dijaga.

KESIMPULAN

Dalam menciptakan karya seni lukis diperlukan ide kreatif, kesabaran, ketekunan, dan perencanaan matang. Penulis menghadapi tantangan, terutama dalam memadukan warna agar selaras dengan prinsip dan unsur seni rupa, namun dapat diatasi berkat arahan

pembimbing. Proses ini memberikan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dimiliki. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dari awal hingga akhir, serta kepada dosen penguji atas saran dan kritik yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I. M. (2001). Metodologi Penciptaan Seni. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Basri. (2010). Peranan Mamak dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau. Padang: Penerbit Andalas Press.

Ernis, M. (2011). Teori Warna dalam Seni Rupa. Jakarta: Balai Pustaka.

Feldman, E. B. (1967). Art as Image and Idea. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

Koentjaraningrat. (1985). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Setyobudi, I., dkk. (2006). Dasar-Dasar Seni Rupa. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suryadi, A. (2015). Adat Minangkabau dan Tantangan Modernitas. Padang: Penerbit Andalas Press.